

PENGEMBANGAN BATIK BOROBUDUR SEBAGAI CENDERAMATA WISATA

Dias Febri Aryanti¹, Sujadi R. Hidayat²

^{1,2}: Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Email: diasfebri13@gmail.com

Abstrak

Candi Borobudur menjadi wisata andalan Kota Magelang sebagai bukti keagungan budaya nenek moyang zaman dahulu. Sebagai tempat wisata tidak lepas dari namanya cenderamata, tetapi khas Borobudurnya belum diolah secara maksimal sebagai bentuk cenderamata. Candi Borobudur dijadikan sebagai sumber inspirasi batik yaitu Batik Borobudur sebagai salah satu cenderamata batik khas Kota Magelang. Perancangan ini mengembangkan elemen visual Candi Borobudur dijadikan sebagai sumber ide kreatif motif batik dengan penambahan elemen-elemen visual Relief Karmawibhangga untuk pembuatan cenderamata berupa produk yang diminati oleh wisatawan khususnya usia dewasa awal yaitu *outer*. Metode penciptaan yang digunakan untuk membantu proses penciptaan karya meliputi 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Pada metode perancangan dimulai dari analisis data, strategi pemecahan masalah, uji coba, dan gagasan awal perancangan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep dari observasi hingga realisasi karya. Perancangan menghasilkan produk cenderamata sumber ide dari Candi Borobudur sebagai ikon Kota Magelang dengan penggambaran desain deformasi dekoratif. Perwujudan karyanya menggunakan teknik batik tulis dan pewarnaan remasol menggunakan teknik colet. Penerapan motif batik pada bentuk *outer* sebagai pembaharuan bentuk produk cenderamata yang sudah ada untuk memperkenalkan Batik Borobudur dan meningkatkan nilai jualnya.

Kata kunci: Batik Borobudur, Candi Borobudur, Relief Karmawibhangga, Outer

Development Of Borobudur Batik as a Tourism Souvenir

Abstrac

Borobudur Temple is the mainstay of Magelang City as evidence of the great culture of ancient ancestors. As a tourist spot, it cannot be separated from the name of souvenir, but the Borobudur specialty has not been maximally processed as a form of Souvenir. Borobudur Temple is used as a source of inspiration for batik, namely Batik Borobudru as one of the typical batik souvenirs of Magelang City. The design develops the visual elements of Borobudur Temple as a source of creative ideas for batik motifs with the addition of visual elements of the Karmawibhangga Relief for making souvenirs in the form of products that are in demand by tourists, especially early adulthood, namely Outer. The creation method used to help the process of creating the work includes 3 stage, namely the exploration stage, the design stage, and the realization stage. The design method starts from data analysis, problem solving strategies, trials, and initial design ideas. The application of the realization of the work. The design produced a souvenir product with the source idea of Borobudur Temple as an icon of Magelang City with decorative deformation design depiction. The realization of the work uses written batik technique and remasol coloring using colet technique. The application of batik motifs in the form of Outer as a form of Outer as a form of renewal of existing souvenir product to introduce Borobudur Batik and increase its selling value.

Keywords: Borobudur Batik, Borobudur Temple, Karmawibhangga Relief, Outer

PENDAHULUAN

Kota Magelang bukan termasuk daerah yang dikenal batiknya. Didasari pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Penetapan UNESCO membuat daerah-daerah mulai mengembangkan batik yang menonjolkan ciri khas daerah untuk dijadikan motif khas daerahnya. Seperti diungkapkan “batik warisan nenek moyang ini merupakan salah satu tanda jati diri bangsa Indonesia karena memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya” (Soedarso, 1998: 3). Dari situs Candi Borobudur terbentuknya batik ikon Kota Magelang bernama Batik Borobudur pada tahun 2015 diciptakan oleh paguyuban pengerajin batik didampingi oleh UNESCO. Dibandingkan corak motif batik lainnya Batik Borobudur menarik perhatian sebagai ikon Kota Magelang.

Berdasarkan observasi perajin Batik Borobudur sempat mengalami kesulitan akibat pandemi sehingga terjadi penurunan omzet yang berimbas pada ketidakstabilan atau ketidakmampuan perajin dalam

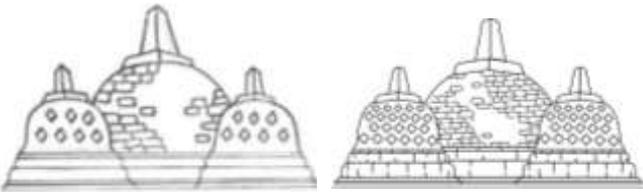
memproduksi suatu produk. Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga di masa pasca pandemi perajin batik mulai bangkit lagi. Perajin memulai dari awal untuk menarik konsumen sehingga dibutuhkan pengembangan yang dapat meningkatkan nilai jual Batik Borobudur dari segi motif, fungsi dan bentuk produk. Perancangan Batik Borobudur menjadi pembaharuan dari segi motif, fungsi dan bentuk produk yang dipengaruhi juga oleh pembukaan kembali pariwisata Magelang khususnya Candi Borobudur. *Marketing & Sales Vice President* PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko menyebutkan “pengunjung Candi Borobudur setelah pandemi kunjungan wisatawan per- hari saat ini antara 2.000 hingga 3.000 orang, pada akhir pekan bisa mencapai 4.000 sampai dengan 6.000 orang dan wisatawan mancanegara rata-rata harian sudah di atas 200 orang” (Pujo Suwarno, 2022).

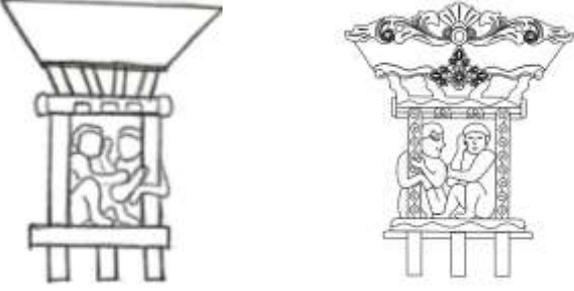
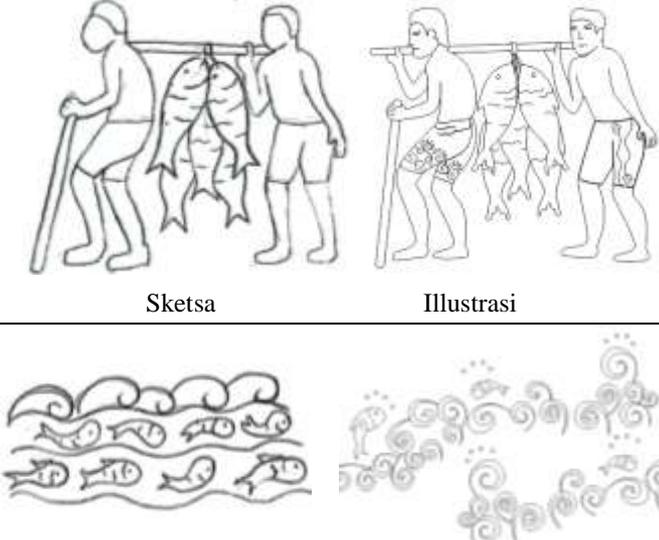
Sebagai destinasi wisata akan muncul kebutuhan cenderamata yang dapat digunakan sebagai peluang pasar. Observasi dilakukan penulis mendapatkan beberapa macam bentuk cenderamata di kawasan wisata Candi Borobudur yaitu baju kameja, kaos, aksesoris, outer, daster, dekorasi, dan lainnya yang memiliki kualitas tergolong biasa-biasa saja. Hasil pengamatan wisatawan dari berbagai macam bentuk cenderamata yang dijual di kawasan wisata Candi Borobudur, kebanyakan wisatawan lebih tertarik pada model cenderamata berbentuk pakaian jadi sebagai cenderamata yang bermanfaat dan berguna yaitu *outer*. Tujuan perancangan dan penciptaan yang didalamnya terkandung pengembangan yaitu untuk mempromosikan Batik Borobudur dalam bentuk cenderamata berupa lembaran kain atau dalam bentuk pakaian jadi. Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa cenderamata dalam bentuk batik sangat kurang bervariasi, sehingga dengan terciptanya motif batik yang akan dibuat diharapkan dapat melestarikan dan memperkenalkan sekelumit sejarah Candi Borobudur, disamping itu untuk meningkatkan nilai jual dari suatu produk, dan secara otomatis dapat membangkitkan Batik Borobudur yang tenggelam oleh produk cenderamata lain.

METODE PENCIPTAAN

Penulis menggunakan metode penciptaan menurut Sp. Gustami dalam bukunya yang berjudul Teori penciptaan Gustami terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (2004: 329-332). Metode tersebut pada tahap eksplorasi pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, diperlukan sebagai sumber perancangan Batik Borobudur sebagai produk cenderamata wisata. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara berbagai narasumber. Proses wawancara secara langsung dengan pengerajin maupun berhadapan langsung dengan wisatawan guna mendapatkan informasi mengenai kebutuhan selera dan daya beli wisatawan, dengan tujuan agar memperoleh konsep pemecahan perancangan sesuai dengan kebutuhan. Observasi dilakukan untuk menentukan visual batik sebagai bahan perbandingan. Pada tahap perancangan memuat aspek fungsi, estetika pada pengembangan motif, teknik batik tulis digunakan sebagai uji coba pada prototype perancangan sehingga memberikan nilai keluaran. Pada tahap perwujudan dilakukan perwujudan sketsa motif perancangan Batik Borobudur dari bentuk Candi Borobudur sebagai motif utama yang dikolaborasikan dengan relief-relief Karmawibanghanga dipilih sebagai cerita yang dekat dengan kehidupan manusia menjadi Cenderamata berupa *outer* sehingga memberikan nilai kebaruan pada Batik Borobudur. Melakukan produksi visual sketsa menjadi produk jadi hingga mencapai evaluasi pada perancangan.

Tabel 1. Uji Coba Desain

No	Sketsa	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;">Sketsa Ilustrasi</p>	Stupa Candi Borobudur sebagai motif utama dalam perancangan desain motif. Stupa Candi Borobudur sebagai bentuk puncak bangunan. Ukuran diameter yang berbeda menunjukkan adanya perubahan gerakan dari keadaan tidak seimbang menuju keadaan yang seimbang atau ke arah kesempurnaan.

<p>2.</p>	 <p style="display: flex; justify-content: space-around;"> Sketsa Ilustrasi </p>	<p>Relief-relief pada Candi Borobudur memiliki banyak bentuk yang memiliki ceritanya sendiri. Salah satu yang ingin diangkat dalam perancangan sebagai motif pendukung yaitu relief-relief yang menceritakan kehidupan masyarakat Jawa Kuno dalam memenuhi kebutuhan. Dalam gambaran di atas merupakan relief yang ada dipanel nomor 65 pada relief Karmawibhanga yang menceritakan seorang petani menjaga kebunya di atas gubug.</p>
<p>3.</p>	 <p style="display: flex; justify-content: space-around;"> Sketsa Ilustrasi </p>	<p>Relief yang terdapat pada nomor 118 ini menceritakan masyarakat Jawa kuno menggunakan alat-alat sederhana seperti tombak, panah dan batu untuk berburu.</p>
<p>4.</p>	 <p style="display: flex; justify-content: space-around;"> Sketsa Ilustrasi </p>	<p>Selain berburu dan berladang masyarakat Jawa Kuno juga menjadi nelayan dan menangkap ikan terlihat di panel nomor 109 pada Relief Karmawibhanga. Ikan juga menjadi salah satu makanan yang disukai dan mudah dipadatkan. Visual pada desain motif ikan dibuat dengan penambahan air sebagai lingkungan hidup ikan dibuat ombak yang berbentuk seperti ugelan.</p>

KONSEP PENCIPTAAN

Perancangan Batik Borobudur yang digunakan sebagai cenderamata wisata adalah salah satu wujud agar dapat mempermudah para wisatawan lebih mengenal daerah yang telah dikunjungi khususnya Candi Borobudur. Perancangan produk cenderamata yang memiliki keunikan dan kekhasan daerah wisata disesuaikan dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek Fungsi

Pengembangan Batik Borobudur menjadi cenderamata wisata berupa *outer* menjadi pakaian yang dapat menunjang penampilan diberbagai kesempatan. Selain itu dapat berfungsi sebagai pelindung tubuh dari paparan sinar matahari dan segala macam kotoran seperti debu halus atau cipratan air kotor.

2. Aspek Estetis

Konsep estetis pada perancangan mengambil tema “Kehidupan” yaitu mengolah visual Candi Borobudur menjadi motif utama yaitu stupa utama berukuran besar yang tidak memiliki lubang dan stupa berlubang belah ketupat berukuran lebih kecil disusun secara berundag agar memberikan nilai keharmonisan. Penambahan motif pendukung yaitu Relief Karmawibhanga yang mengambil cerita tentang kehidupan masyarakat Jawa Kuna dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari berladang, berburu dan menangkap ikan sebagai penggambaran cerita yang mendekati kehidupan manusia di muka bumi. Penciptaan desain motif menggunakan pengayaan deformasi dekoratif agar memberikan tampilan modern dan tradisional khas Batik Borobudur. Perancangan menggunakan komposisi warna-warna cerah yang mencirikan khas Batik Borobudur seperti warna biru, merah, coklat kekuningan. Pengaplikasian warna pada desain motif digunakan sebagai penunjang nilai estetika.

3. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengembangan desain ini dengan menggunakan teknik batik tulis untuk menampilkan kekhasan sebuah batik tradisional dan dipilih karena goresan-goresan dihasilkan lebih luwes dimana disetiap goresan tidak memiliki bentuk yang sama sehingga memberikan nilai eksklusif. Pada pewarnaan menggunakan pewarna remasol yaitu zat warna sintesis yang sering digunakan sebagian besar perajin Batik Borobudur. Penggunaan teknik batik tulis diawali dengan pembuatan sketsa dan desain, kemudian diaplikasikan pada kain dengan canting kemudian diwarnai dengan cara dicolet

4. Aspek Material

Aspek bahan pada perancangan ini mencakup jenis kain yang menunjang visual yang diciptakan serta nyaman digunakan. Kain Prima Mercerized dirasa cocok menjadi bahan dasar dari pembuatan desain ini. Bahan ini memiliki karakter higroskopis, serta dapat menyerap warna dengan baik, sehingga dapat menunjang kualitas visual yang dihasilkan. Kain yang digunakan menggunakan kain Prima Mercerized memiliki serat alami dan dingin saat digunakan, cocok untuk daerah tropis seperti kawasan wisata Candi Borobudur. Prima Mercerized memiliki harga yang cukup terjangkau dengan kualitas bahan yang baik sering digunakan pengerajin Batik Borobudur untuk membuat kain batik.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan dengan melakukan pengembangan Batik Borobudur sebagai cenderamata wisata motif diambil dari stupa Candi Borobudur disusun secara berundag supaya harmonis sebagai motif utama yang mencerminkan ikon dan kekhasan Kota Magelang. Motif pendamping diambil dari Relief Karmawibhanga menceritakan tentang kehidupan masyarakat kuno dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebagai representasi cerita yang berdekatan kehidupan manusia di muka bumi sebagai sumber ide perancangan cenderamata wisata berupa outer.

Pewujudan perancangan menggunakan teknik batik tulis bertujuan untuk memunculkan kekhasan batik, disamping itu juga untuk menambahkan efek batik tulis disetiap goresannya. Pada umumnya teknik membuat batik adalah serangkaian proses perwujudan berawal dari lembaran kain Prima Mercerized menjadi bentuk lembaran kain batik yang bermotif. Beberapa tahap proses pengolahan batik meliputi:

a. Persiapan Bahan Baku kain

Bahan-bahan yang diperlukan meliputi kain yang digunakan membatik (Prima Mercerized), malam atau lilin, canting sebagai alat membatik, serta kompor dan wajan kecil wadah malam dilelehkan dan pewarnaan remasol.

b. Proses Desain

Sebelum melakukan proses membatik langkah pertama yang mesti dilakukan adalah membuat desain motif batik yang akan dibuat. Selanjutnya desain yang sudah final dipindahkan pada lembaran kain batik, yang biasa dikenal dengan menyorek.

c. Membatik

Proses membatik adalah proses pelekatan lilin pada kain sesuai pola yang sudah dibuat. Pada proses membatik ini dilakukan dengan menggunakan teknik batik tulis sehingga membatik satu per satu gambar yang sudah dicetak di atas kain menggunakan canting yang sudah dicelupkan di dalam lilin cair

yang dipanaskan. Proses membatik menggunakan teknik batik tulis ini membutuhkan ketelitian yang ekstra. Dalam proses membatik ini terdapat kendala saat membatik desain motif yang dibuat memiliki ukuran kecil-kecil mulai dari isen-isen dan bentuk-bentuk motif batik pengembangan, sehingga membutuhkan ketelitian ekstra dan memakan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaannya.



Gambar 1. Proses Membatik
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

d. Pewarnaan

Proses pewarnaan batik dilakukan dengan menggunakan teknik coletan untuk memudahkan pewarnaan yang diinginkan dengan menerapkan warna jenis remasol.



Gambar 2. Proses Pewarnaan
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Pada tahap pewarnaan dengan teknik colet, diperlukan kehati-hatian agar warna yang diinginkan dapat tercapai. Penerapan warna yang dioleskan dengan menggunakan teknik colet harus pas tidak kebanyakan atau encer agar warna tetap ditempat yang ingin diwarnai sehingga tidak tercampur dengan warna yang lainnya. Hal ini harus menjadi perhatian jika warna yang dioleskan tercampur dengan warna lainnya akan menghasilkan tampilan yang kurang baik dan warna berbeda. Warna yang diterapkan menggunakan warna-warna cerah seperti biru, merah, coklat kekuningan sebagai ciri khas Batik Borobudur agar menambah nilai estetika.

e. Pengeloran

Pada tahapan ini adalah tahap terakhir pada membatik dengan menghilangkan malam dari kainnya dengan cara merebus atau sebut ngelorod. Sebelum dilorod kain terlebih dahulu dikuci warnanya dengan menggunakan waterglass ditunggu beberapa saat atau lebih baik semalaman. Pengucian warna ini bertujuan agar warna tetap muncul dan bertahan saat direbus.



Gambar 3. Hasil Batik Setelah di Lorod
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Setelah itu kain direbus dalam air mendidih yang diberi kanji yang digunakan supaya proses pelepasan lilin secara keseluruhan dapat sempurna. Setelah lilin larut kemudian diangkat dan dijemur pada ruangan terbuka, namun tidak disarankan terpapar sinar matahari langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan desain batik ini terinspirasi dari bentuk stupa Candi Borobudur menghasilkan tujuh desain yang berukuran panel 115 x 200cm dan satu desain motif direalisasikan menjadi produk cenderamata berupa *outer*. Visualisasi desain motif dilakukan pengembangan dari Batik Borobudur dengan penambahan relief-relief candi sebagai motif pendukung dan isen-isen batik agar lebih harmonis dengan karakter batik. Motif pendukung ditambahkan agar bentuk visual motif lebih bervariasi. Perancangan visual desain motif disesuaikan dengan kemampuan perajin dalam mengolah efek visual yang diciptakan. Penciptaan rancangan desain batik ini menargetkan segmen pasar yaitu wisatawan usia remaja yang memiliki selera tinggi dalam menilai suatu karya fashion dan juga usia tersebut mereka lebih sering bepergian mengenal sesuatu. Pewujudan perancangan menggunakan teknik batik tulis agar tidak meninggalkan kekhasan batik juga menambahkan efek yang berbeda disetiap goresannya. Proses pewarnaan batik dengan menggunakan pewarna remasol dilakukan karena dapat menghasilkan warna-warna gelap hingga cerah yang dapat disesuaikan dengan desain batik dibuatnya. Pemilihan penggunaan bahan yaitu sebagian besar kain katun prima mercerized akan difungsikan sebagai produk cenderamata berupa *outer* sebagai busana yang cocok untuk pria maupun wanita. Bahan ini dipilih karena dapat menyerap warna dengan baik, juga memiliki harga yang relatif terjangkau semua kalangan, dan cocok daerah tropis. Visualisasi perancangan batik dengan memanfaatkan visual dari Candi Borobudur untuk memberikan ciri khas Kota Magelang serta penambahan motif pendukung seperti relief-relief Karmawibhangga yang akan direalisasikan menjadi produk cenderamata berupa *outer*.

Desain 1. Kehidupan



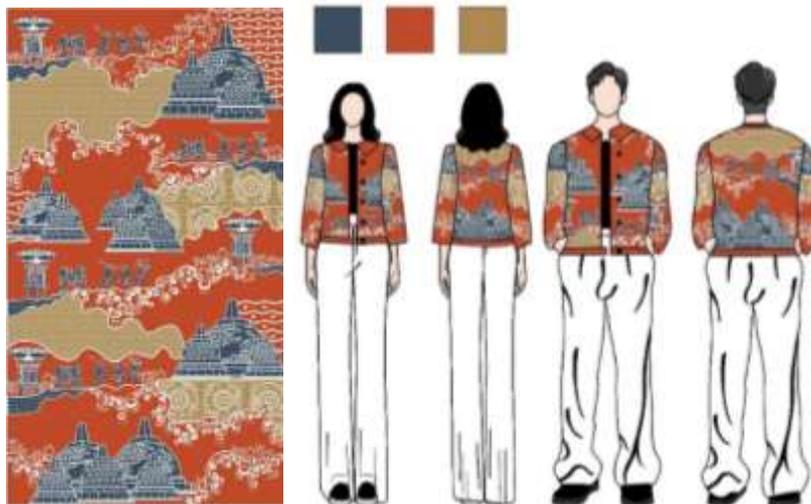
Gambar 4. Layout Ilustrasi Desain Motif
Sumber: Dokumen Penulis, 2023



Gambar 5. Pengaplikasian Desain Menjadi Produk Cenderamata Berupa Outer
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Motif batik pada desain tersebut merupakan visualisasi dari Candi Borobudur dengan mengambil tema kehidupan. Perancangan ini dilakukan menambahkan visual relief-relief Karmawibhangga sebagai motif pendukung. Relief Karmawibhangga merupakan relief yang berada pada tingkatan bawah Candi Borobudur yang menceritakan tentang kehidupan manusia di bumi. Relief tersebut memiliki gambaran dan menceritakan kehidupan masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Motif utama yaitu Candi Borobudur digunakan sebagai ciri khas dari Batik Borobudur dan motif-motif pendukungnya yaitu mengambil tema dari relief-relief Karmawibhangga yang menceritakan tentang masyarakat Jawa kuno dalam memenuhi kebutuhannya mulai dari berburu, mengarap ladang, dan menangkap ikan. Pada latar diberi isen-isen agar memberikan harmonisasi pada visualnya serta ciri khas batik tetap muncul.

Alternatif Desain

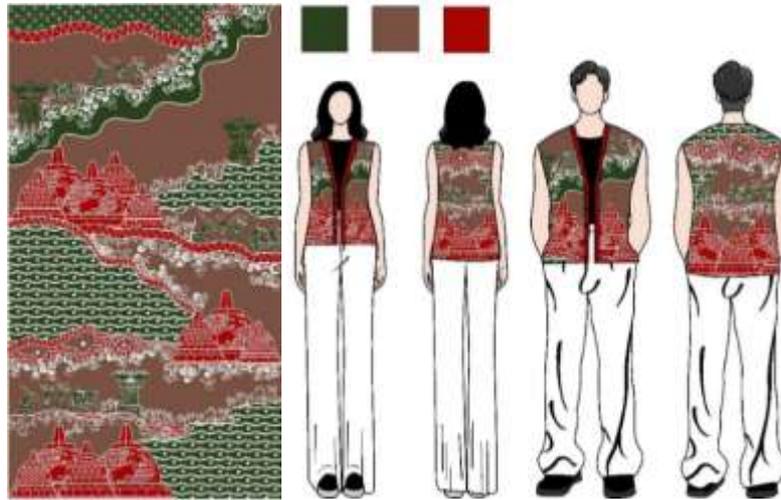


Gambar 6. Desain Alternatif 1
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Abstraksi Candi

Desain visual di atas dibuat dengan menggunakan master desain panel ukuran 115 x 200 cm, menghadirkan Candi Borobudur sebagai motif utama disusun secara menyebar dengan menambahkan motif pendukung yaitu relief karmawibhangga yang sedang berburu, menjag ladang, dan menagkap ikan, serta hasil bumi seperti padi sebagai motif pendukungnya. “Abstraksi Candi” motif utama Candi Borobudur

disusun secara acak dan penambahan bentuk-bentuk abstrak dijadikan background pelengkap yang diisi dengan isen-isen sebagai keselarasan. Penggambaran abstrak agar tercipta sebuah kebebasan didampingi oleh unsur gambaran cerita relief candi dimaksudkan meskipun visual motif yang bebas tetapi tetap memiliki nilai tradisional dan nilai histori.



Gambar 7. Desain Alternatif 2
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Lembah Candi I

Desain diolah dengan bentuk berundak atau lereng yang menggambarkan struktur tempat Candi Borobudur berada di atas perbukitan. Desain visual di atas dibuat dengan menggunakan master desain panel ukuran 115 x 200 cm. Penggambaran Candi Borobudur yang berundak dipadukan tanaman padi yang disusun mengikuti alur dan penambahan cerita relief Karmawibhanga masyarakat Jawa kuno dalam memenuhi kebutuhan. Pada motif ini isen-isen yang digunakan lebih penggunaan bahan pokok masyarakat Jawa kuno yaitu padi sebagai kebutuhan pangan utama dan isen-isen lainnya seperti cecek menghasilkan keharmonisan visual desain motif.

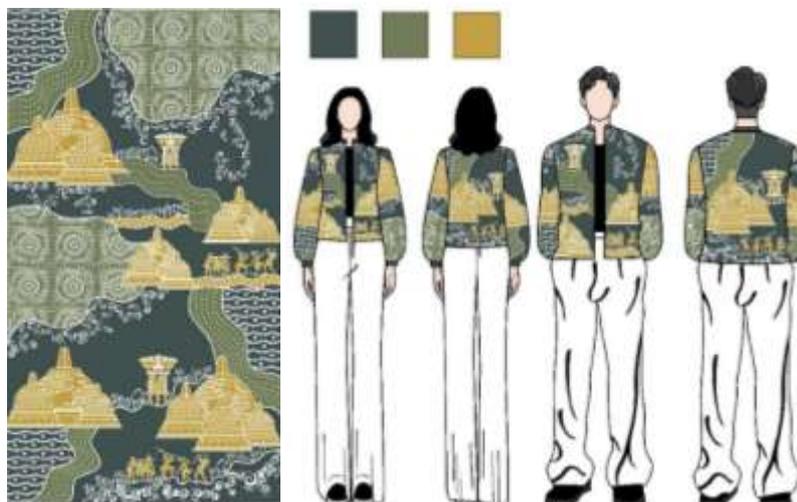


Gambar 8. Desain Alternatif 3
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Lembah Candi II

Penggambaran motif pada perancangan desain di atas sebagaimana dengan judul desain motif sama seperti "Lembah Candi" sebelumnya, yang menjadikan pembeda didesain motif ini adalah latar belakang desain berbentuk lereng abstrak yang diisi oleh isen-isen padi dengan kombinasi daun Bodhi dari pohon yang

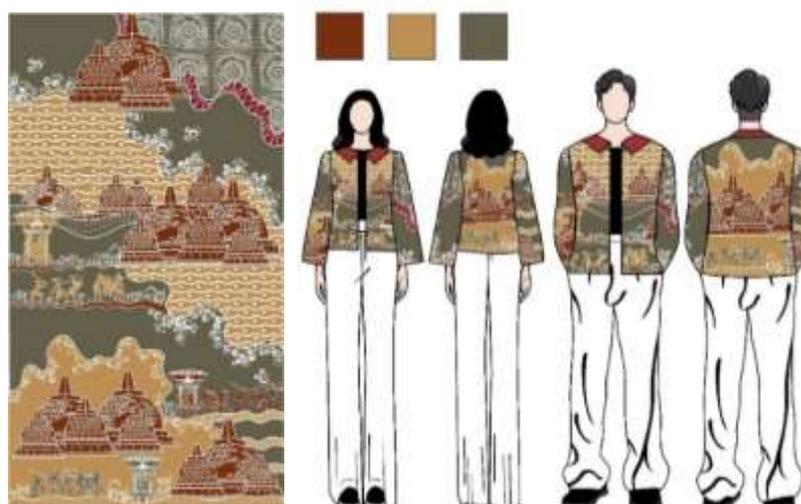
dianggap suci oleh masyarakat Jawa kuno. Penggambaran lereng ini mengingatkan dengan motif batik klasik lerengan yang dibuat lebih secara abstrak. Desain visual di atas dibuat dengan menggunakan master desain panel ukuran 115 x 200 cm. Penggunaan teknik batik tulis dan pewarnaan zat warna remasol pada desain ini memberikan warna cerah yaitu cokelat, kuning, dan hijau.



Gambar 9. Desain Alternatif 6
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Banyu Candi

Pada desain ini motif Candi Borobudur dengan motif pendukung Relief Karmawibhangga disusun menjadi visual motif dengan penambahan isen-isen rambutan atau rawan yang berarti aliran air dipadukan gambaran ikan dan air yang terdapat pada relief Karmawibhangga. Visual desain ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat Jawa kuno suka mencari ikan dan menjadikan ikan sebagai lauk kesukaan pada zaman itu. Desain visual di atas dibuat dengan menggunakan master desain panel ukuran 115 x 200 cm. Penggunaan teknik batik tulis dan pewarnaan zat warna remasol pada desain ini menghasilkan warna biru, kuning dan hitam sebagai warna dasar untuk menggambarkan kesejukan lingkungan pada zaman dahulu.

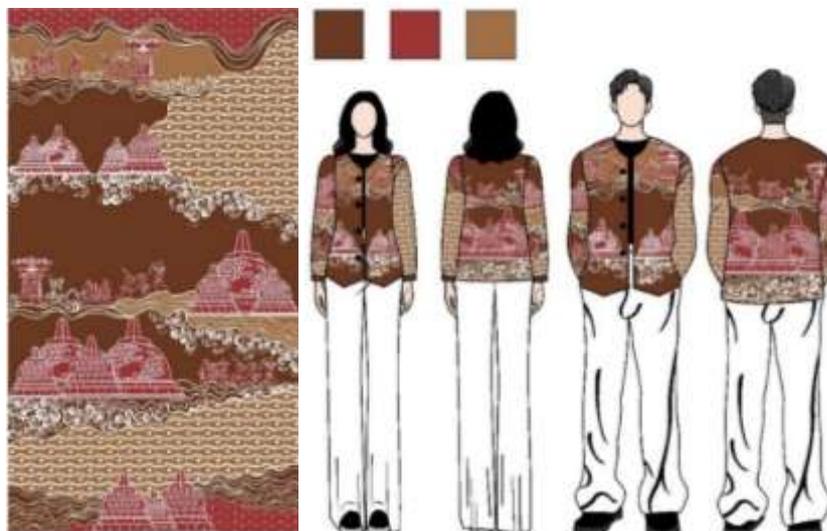


Gambar 10. Desain Alternatif 4
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Hijau Ing Candi

Perancangan desain motif ini mengacu pada Candi Borobudur sebagai motif utama dan Relief Karmawibhangga sebagai motif pendukung. Selain itu penekanan warna pada desain ini menggunakan latar

belakang warna-warna cerah seperti hijau untuk menggambarkan struktur daerah kawasan Candi Borobudur yang asri yang ditumbuhi oleh tanaman-tanaman hijau. Desain visual dibuat dengan menggunakan master desain panel ukuran 115 x 200 cm. Penggunaan teknik batik tulis dan pewarnaan zat warna remasol pada desain



Gambar 1. Desain Alternatif 7
Sumber: Dokumen Penulis, 2023

Alur Candi

Pengembangan desain motif diatas mengacu pada Motif Candi Borobudur dan Relief Karmawibhanga yang disusun secara beralur mulai dari bawah ke atas dengan penambahan motif rambut sebagai alur jalannya Candi Borobudur. Perancangan desain di atas menggambarkan perjalanan untuk menuju puncak harus dimulai dari bawah. Penambahan motif isen-isen seperti rambut dan awan-awan ini memberikan dimensi pada motif desain. Visual desain motif diaplikasikan pada desain panel berukuran 115 x 200 cm dengan menggunakan teknik batik tulis dan pewarnaan remasol menghasilkan warna-warna *earth tone* seperti coklat, merah, coklat muda. Pengembangan motif ini dilakukan untuk memberikan nilai baru dalam motif Batik Borobudur yang sudah ada agar lebih bervariasi.

SIMPULAN

Pengembangan desain batik ini mengambil Candi Borobudur sebagai keaslian motif ciri khas dari Batik Borobudur dan Relief Karawibhanga sebagai sumber ide baru pembuatan desain. Realisasi desain batik yang menggambarkan Candi Borobudur sebagai ciri khas Batik Borobudur dengan penambahan Relief Karmawibhanga yang mengambil cerita masyarakat Jawa Kuno dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Pengolahan motif utama Candi Borobudur dan motif pendukung Relief Karmawibhanga dengan mempertimbangkan unsur estesisnya sehingga mampu menghadirkan desain yang harmonis.

Perancangan ini dapat membuat tujuh desain batik dengan mengolah visual Candi Borobudur dan Relief Karmawibhanga yang memiliki ukuran desain panel yaitu 115 x 200 cm. Proses penciptaan karya dilakukan dengan membuat desain yang dituangkan dalam kain untuk dilakukan pematikan. Pematikan menggunakan teknik tulis dengan remasol sebagai pewarnaanya. Tahap perwujudan yang dilakukan untuk menghasilkan kain batik yang bermotif dimulai dengan persiapan bahan, menyorek, membatik, pewarnaan, dan pengelordan. Dalam setiap motif desain memiliki *layout* dan penambahan visual yang berbeda sehingga dapat memberikan visual menarik. Kain batik dimodifikasi tidak lagi dijual dalam bentuk lembaran kain untuk kamen atau saput, tetapi sudah berubah menjadi cenderamata berbentuk *outer* yang dibuat busana sederhana tetapi tetap modern dengan motif Candi Borobudur memberikan nilai sejarah dan tradisional untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dari proses tersebut maka mampu menghasilkan inovasi desain modern dengan sumber Candi Borobudur dengan dipadukan Relief Karmawibhanga sebagai motif pendukung menonjolkan kekhasan dan keunikan motif perancangan dari ikon daerah wisata yang sebelumnya belum

atau tidak dimiliki oleh daerah wisata. Perancangan ini menghasilkan *outer* sebagai busana yang berkualitas sehingga menjadi produk cenderamata yang eksklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, Syakilla Putri. 2022. *Bunga Mawar Sebagai Motif Batik Selendang dan Sarung Bundo Kandung*. Periode 2018-2022. Tugas Akhir. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Astuti, Sukarno, Hari Wahyono. 2020. *Representasi Nilai Budaya pada Leksikon Batik Mantyaseh*. Magelang: Kajian Etnolinguistik. Magelang: Universitas Tidar.
- Astuti, Tri Zaenab. 2019. *Penguatan Identitas Visual Universitas Pendidikan Indonesia Melalui Pengembangan Cenderamata Selendang Batik*. Periode 2015-2019. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Effy Indratmo N, Amir Gozali. 2016. *Penciptaan Model Cenderamata Etnik Dengan Muatan Kearifan Lokal Candi Sukuh*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ermawati, Selfia. 2018. *Perancangan Produk Batik Bayat Sebagai Cenderamata Wisata*. Periode 2013-2018. Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Febrasari, Andina. 2018. *Batik Tulis Padang Lamun (Padang Lamun Sebagai Sumber Ide Perancangan Batik Tulis Untuk Selendang Sutra)*. Periode 2013-2018. Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Giovana, Claudia Agnes, Elisabeth Christine., et al. 2018. *Perancangan Desain Kemasan Batik Gedog Di Toko Asih Sebagai Cenderamata Khas Kota Tuban*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Hidayat, Sujadi R. 2017. "Innovation of Hand-Drawn Batik in Context of Tourism" 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries. Atlantis Press: Advances in Economics, Buisness, and Management Research (AEBMR).
- Khoirunisa, Alifia Zahra. 2017. *Analisis Selendang Batik Mawar Gentong Karya Muhammad Sahid*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pangestu, Galih. 2021. *Barong Keket Dan Rangda Pada Kain Selendang*. Periode 2017-2021. Tugas Akhir. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Paraskevaidis, P, Andriotis, K. 2015. "Values of Souvenirs as Commodities" International Journal of Tourism Management, June 2015.
- Pikaeksi, Patra Aditia Dyah. 2014. *Media Informasi Sebagai Pengenalan Batik Magelang*. Bandung: Universitas Telkom.
- Puspitasari, Evi, Bambang Surendro., et al. 2020. *Peningkatan Kemampuan Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan Di Desa Kembanglimus Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Magelang: Universitas Tidar.
- Rahmawati, Laila, Kartika Imam Santoso, dan Sukris Sutiayatno. 2019. *E-Commerce Pada Sentra Batik Tingal Di Borobudur Kabupaten Magelang*. Magelang: Stmik Bina Patria.
- Santiko, Prof. Dr. Haryani, Ora D.S Nugrahani. 2012. *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhanga*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.

SUMBER LAINNYA:

- Kontributor Kab Magelang. 2022. *Relief Candi Jadi Motif Kain Batik Borobudur*. Berita Magelan, 21 Juni.
- Wahyu Hidayat. 2019. *Sarasehan Batik, Pemkab Magelang Dorong Perajin Lokal Berinovasi*. Berita Magelang, 19 November.